

---

## MODERASI BERAGAMA DAN LITERASI KEAGAMAAN RESPON SISWA MADRASAH TERHADAP ISU RADIKALISME DAN INTOLERANSI

**Icol Dianto**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[icoldianto@uinsyahada.ac.id](mailto:icoldianto@uinsyahada.ac.id)

**Sholeh Fikri**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[sholehfikri@gmail.com](mailto:sholehfikri@gmail.com)

**Martua Haholongan Siregar**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[martua@gmail.com](mailto:martua@gmail.com)

**Erwin Efendi**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[erwinefendi@gmail.com](mailto:erwinefendi@gmail.com)

**Tua Dalimunthe**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
tuadalimunthe123@gmail.com

### Article History:

Received: September 13, 2025;

Accepted: Oktober 30, 2025;

Published: Nopember 4, 2025;

**Abstract.** *This study aims to analyze the level of understanding of Madrasah Aliyah Negeri 3 Central Tapanuli students about religious moderation, religious literacy, and response to the issue of radicalism in the madrasah environment. The research approach uses a qualitative method strengthened with quantitative data through the distribution of a Likert scale questionnaire to 25 grade XII students. The data was analyzed descriptively by reviewing four main indicators: religious moderation, religious literacy, radicalism and attitudes towards differences, as well as social media and digital moderation. The results of the study showed that all aspects were in the "Agree" category with an average score above 3.9, indicating students' positive attitudes towards the values of moderation, tolerance, and digital religiosity. Community service programs implemented through the blended learning model have proven to be effective in increasing students' awareness of religious moderation and religious literacy. These findings show a strong relationship between religious literacy and moderate attitudes in rejecting radicalism. Students with high literacy levels are more critical of religious content and are able to select information wisely on social media. This study recommends strengthening the religious moderation curriculum and religious digital literacy training to strengthen the ideological resilience of madrasah students in the digital era.*

### Keywords:

**Abstrak.** Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah

*Religious Moderation, Religious Literacy, Radicalism, Intolerance, Digital Media, Madrasah Students.*

tentang moderasi beragama, literasi keagamaan, dan respon terhadap isu radikalisme di lingkungan madrasah. Pendekatan pengabdian menggunakan metode kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif melalui penyebaran angket berskala Likert kepada 25 siswa kelas XII. Data dianalisis secara deskriptif dengan meninjau empat indikator utama: moderasi beragama, literasi keagamaan, radikalisme dan sikap terhadap perbedaan, serta media sosial dan moderasi digital. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seluruh aspek berada pada kategori "Setuju" dengan rerata nilai di atas 3,9 menandakan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keberagaman digital. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui model *blended learning* terbukti efektif meningkatkan kesadaran moderasi beragama dan literasi keagamaan siswa. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara literasi keagamaan dan sikap moderat dalam menolak radikalisme. Siswa dengan tingkat literasi tinggi lebih kritis terhadap konten keagamaan dan mampu menyeleksi informasi secara bijak di media sosial. Pengabdian ini merekomendasikan penguatan kurikulum moderasi beragama dan pelatihan literasi digital keagamaan untuk memperkuat ketahanan ideologis siswa madrasah di era digital.

## A. PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memfasilitasi penyebaran ideologi ekstrem di media sosial (Tawaang & Mudjiyanto, 2021). Kementerian Agama (2023) mencatat meningkatnya konten intoleran dan hoaks yang memperburuk sikap eksklusif di kalangan pemuda. Temuan Wahid Foundation dan PPIM juga menunjukkan bahwa 87% guru dan 86% siswa mendukung larangan terhadap kelompok minoritas yang dianggap menyimpang (Azhari & Ghozali, 2019). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan moderasi beragama yang berorientasi pada literasi keagamaan, khususnya di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang strategis dalam membentuk karakter moderat (Hanafi et al., 2022).

Pengabdian sebelumnya menyoroti pentingnya moderasi beragama dan literasi keagamaan dalam konteks pendidikan. Al Faruq & Noviani (2021) menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui pembelajaran agama, kegiatan pendampingan, dan dialog keagamaan. Septia

---

et al. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membangun kultur moderasi melalui kurikulum dan kegiatan sekolah. Agusta (2024) menemukan bahwa literasi agama dan budaya di MAN 3 Tasikmalaya mampu meningkatkan sikap moderat siswa, sementara Arifah et al. (2024) menunjukkan efektivitas pendekatan kreatif seperti puisi dalam menumbuhkan nilai moderasi di kalangan pelajar madrasah. Sebagian besar pengabdian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, bukan pada respon empiris siswa terhadap isu radikalisme dan intoleransi di era digital. Keterbatasan ini menciptakan *research gap* penting, karena hingga kini belum banyak pengabdian yang secara langsung mengkaji bagaimana siswa madrasah memahami dan menanggapi fenomena radikalisme di media sosial serta kaitannya dengan tingkat literasi keagamaan mereka. Padahal, madrasah memiliki posisi unik yang memadukan pendidikan umum dan agama secara integratif, berbeda dari sekolah umum maupun pesantren sehingga perlu dikaji secara spesifik.

Pengabdian sebelumnya telah menegaskan hubungan positif antara literasi keagamaan dan sikap toleran (Agusta, 2024; Arifah et al., 2024; Hanafi et al., 2022), namun masih minim kajian yang memetakan secara empiris bagaimana literasi keagamaan membentuk sikap moderat siswa madrasah dalam menghadapi arus informasi keagamaan digital yang kerap bermuatan intoleran. Pengabdian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti interaksi antara literasi keagamaan, moderasi beragama, dan respon siswa terhadap isu radikalisme di ruang digital. Selain itu, pengabdian menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan tiga aspek utama: pemahaman moderasi beragama, literasi keagamaan, dan respon terhadap radikalisme digital dalam satu kerangka analisis empiris di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman religius, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan ideologis terhadap penyebaran paham ekstrem.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pemahaman siswa madrasah tentang moderasi beragama dan literasi keagamaan, serta menelaah

bagaimana mereka merespons isu radikalisme dan intoleransi baik di lingkungan sekitar maupun di ruang digital. Fokus pengabdian diarahkan pada sejauh mana siswa memahami nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan literasi keagamaan secara kritis dalam menghadapi berbagai narasi keagamaan yang beredar, termasuk yang bersifat provokatif atau radikal. Selain itu, pengabdian ini juga berupaya melihat bagaimana siswa memaknai dan menanggapi fenomena intoleransi di dunia nyata maupun di media sosial, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk kesadaran, sikap, dan tindakan mereka dalam menjaga harmoni sosial di tengah tantangan keberagaman dan deras nya arus informasi digital.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif namun diperkuat dengan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai moderasi beragama dan literasi keagamaan siswa madrasah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang respon siswa terhadap isu radikalisme dan intoleransi melalui wawancara serta observasi lapangan (Hasbullah et al., 2018). Lokasi pengabdian berada di MAN 3 Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap keagamaan siswa sekaligus rentan menjadi arena penyebaran wacana radikal melalui interaksi di kelas maupun media sosial. Subjek pengabdian adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tapanuli Tengah yang merepresentasikan siswa yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Responden kuantitatif terdiri dari 25 orang siswa yang dipilih secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan berdasarkan tingkat kelas dan latar belakang sosial-keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui menyebarkan angket untuk memperoleh data kuantitatif mengenai literasi keagamaan dan sikap moderasi siswa. Selain itu, pengabdian ini menggunakan teknik wawancara mendalam

dengan siswa untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka; dan (3) observasi partisipatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memahami dinamika praktik moderasi beragama secara nyata (Hendrayadi et al., 2023). Analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data (menyaring dan merangkum informasi penting), penyajian data (dalam bentuk tabel, narasi, dan grafik), serta penarikan kesimpulan/verifikasi untuk memastikan temuan yang diperoleh valid dan konsisten.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah disusun berdasarkan desain pengabdian kualitatif, sebagaimana layaknya pengabdian yang berbasiskan pada pengabdian kepada masyarakat. Akan tetapi, pengabdian ini diperkuat dengan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui angket sederhana. Meskipun tidak memiliki hipotesis, namun dapat dijelaskan bahwa data kuantitatif digunakan untuk memperkuat temuan kualitatif. Adapun beberapa data, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Populasi dan Sampel

Populasi dalam pengabdian berbasis Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah seluruh siswa-siswi yang aktif pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tapanuli Tengah, sedangkan yang menjadi sampel adalah siswa kelas XII sebanyak 25 orang.

#### b. Angket dan Penilaian

Angket sebanyak 20 item yang diukur dengan skala likert, dengan pembobotan STS dengan nilai 1, TS nilai bobot 2, N nilai bobot 3, S nilai bobot 4, dan SS nilai bobot 5. Item pertanyaan dikembangkan dari empat aspek yang menjadi indikator yaitu moderasi beragama, literasi keagamaan, radikalisme dan sikap terhadap perbedaan, media

sosial dan moderasi digital. Dari 25 orang responden maka terdapat 1 orang tidak mengembalikan angket yang diberikan oleh peneliti.

**Tabel 1 Item Pertanyaan (Angket)**

NO.	ITEM PERTANYAAN	SKALA PENILAIAN				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya memahami arti moderasi beragama.	-	-	1	17	6
2	Moderasi beragama penting untuk kehidupan di madrasah.				1	23
3	Saya menerima teman yang berbeda pandangan agama atau mazhab.	-	-	3	6	15
4	Saya pernah mendapatkan pelajaran tentang moderasi beragama di madrasah.	-	-	1	14	8
5	Saya berusaha menerapkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.	-	-	2	9	13
6	Saya mengetahui arti literasi keagamaan.	-	1	8	9	6
7	Saya sering membaca atau mencari informasi tentang agama di luar pelajaran sekolah.	-	1	4	13	6
8	Saya dapat memastikan kebenaran informasi keagamaan yang saya temukan di internet.	-	-	2	14	8
9	Guru di madrasah membantu meningkatkan literasi keagamaan saya.	-	1	-	8	15
10	Saya mudah memahami ajaran agama yang diajarkan melalui teks atau kitab.	-	-	4	11	9
11	Saya mengetahui arti radikalisme dalam agama.	-	2	9	8	5
12	Saya pernah menemukan konten radikal atau ajakan intoleran di media sosial.	1	1	8	9	5
13	Radikalisme berdampak buruk terhadap persatuan bangsa Indonesia.	-	-	4	7	13
14	Saya menolak sikap teman yang tidak mau berteman karena perbedaan keyakinan.	-	2	2	10	10
15	Saya setuju bahwa semua umat beragama di Indonesia harus saling menghormati.	-	-	-	3	21
16	Saya sering mengikuti konten dakwah di media sosial (YouTube, Instagram, TikTok, dll.).	1	-	4	12	7
17	Saya dapat membedakan konten dakwah yang moderat dan radikal.	-	-	5	13	6
18	Media sosial lebih banyak memberikan manfaat daripada bahaya dalam pemahaman agama.	-	-	10	8	6
19	Saya menolak ajakan intoleran atau ujaran kebencian di media sosial.	1	-	1	13	9

20	Sebagai siswa madrasah, saya memiliki peran dalam menjaga toleransi dan menolak radikalisme di era digital.	-	-	-	5	19
----	---	---	---	---	---	----

Angket pada tabel 1 disebarkan kepada 25 orang peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan selama 4 JPL, dengan narasumber Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Metode penyampaian materi secara *blended*, yang mana narasumber memaparkan materi secara dinamis. Diskusi dilakukan saat presentasi dilaksanakan dan dilakukan evaluasi terhadap penyerapan materi dengan menyebarkan angket. Hasil dari olahan data angket tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 untuk jawaban responden di setiap item pertanyaan/pernyataan. Pada tabel 1 dapat dimaknai bahwa terhadap pertanyaan nomor 1 aspek moderasi beragama dengan pertanyaan “Saya memahami arti moderasi beragama” maka dapat dipahami bahwa sebanyak 6 orang menjawab sangat setuju (SS), sebanyak 17 orang menjawab setuju (S), dan sebanyak 1 orang menjawab netral. Deskripsi data seperti ini bisa diuraikan untuk item pertanyaan pertama hingga pertanyaan kedua puluh. Akan tetapi, paling signifikan dapat dilihat pada item 12, 16, dan 19 yang respondennya masih menyatakan sangat tidak setuju meskipun hanya satu orang pada masing-masing item, yaitu Saya pernah menemukan konten radikal atau ajakan intoleran di media sosial, Saya sering mengikuti konten dakwah di media sosial (YouTube, Instagram, TikTok, dll.), dan Saya menolak ajakan intoleran atau ujaran kebencian di media sosial.

Pada tabel 2 deskripsi data untuk per aspek dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2 Deskripsi Data**

NO.	INDIKATOR	Σ ITEM	RERATA	NILAI	MAKNA
1.	Moderasi Beragama	1-5	536	4,288	Setuju
2.	Literasi Keagamaan	6-10	500	4,000	Setuju

3.	Radikalisme dan Sikap terhadap Perbedaan	11-15	498	3,984	Setuju
4.	Media Sosial dan Moderasi Digital	16-20	501	4,008	Setuju

Berdasarkan data di atas, seluruh aspek menunjukkan kategori 'Setuju' dengan rerata total 4,07. Aspek paling kuat adalah Moderasi Beragama (4,288) dan paling lemah adalah Radikalisme dan Sikap terhadap Perbedaan (3,984). Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa semua aspek: moderasi beragama, literasi keagamaan, radikalisme dan sikap terhadap perbedaan, media sosial dan moderasi digital, menunjukkan kategori “setuju” yang berarti responden memiliki sikap positif terhadap moderasi, literasi keagamaan, dan toleransi di era digital. Selain itu, setiap nilai menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan terkait. Dengan kata lain, hasil analisis yang menunjukkan bahwa semua aspek berada pada kategori setuju menandakan sikap positif terhadap moderasi, literasi keagamaan, dan toleransi digital. Program pengabdian masyarakat efektif memperkuat sikap moderat siswa.

## **2. Tingkat pemahaman siswa madrasah tentang moderasi beragama dan literasi keagamaan**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah terhadap moderasi beragama berada pada kategori tinggi dengan nilai rerata 4,288 pada skala Likert. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap konsep moderasi beragama, baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Hampir seluruh responden memberikan jawaban “Setuju” dan “Sangat Setuju” terhadap lima item yang mengukur indikator moderasi beragama, mencakup pemahaman arti moderasi, penerimaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan, dan penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ditemukan responden yang menjawab “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju”, menandakan bahwa nilai-nilai moderasi sudah cukup terinternalisasi dalam diri siswa. Kecenderungan

positif ini mencerminkan efektivitas pembelajaran di madrasah dalam menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan melalui pendekatan pendidikan yang dialogis. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan model *blended learning* turut memperkuat internalisasi nilai moderasi, sebab diskusi interaktif antara narasumber dan siswa membuka ruang reflektif untuk memahami moderasi tidak hanya secara konseptual, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Namun, jika dibandingkan dengan temuan pengabdian lain, capaian positif tersebut masih perlu ditinjau secara kritis. Pengabdian Agusta (2024) di MTsN 28 Jakarta, misalnya, menemukan bahwa meskipun literasi digital keagamaan siswa berada dalam kategori “baik”, kemampuan berpikir kritis dan seleksi informasi masih beragam. Beberapa siswa hanya memahami moderasi sebagai sikap “toleran secara pasif” tanpa disertai kemampuan analitis untuk membedakan narasi keagamaan yang bersifat konstruktif dan destruktif (Awalita, 2024). Pola serupa tampak di MAN 3 Tapanuli Tengah, di mana siswa sudah memiliki kesadaran moderasi yang kuat secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan kritis dalam menghadapi isu keagamaan di media sosial. Hal ini tampak dari masih adanya keraguan sebagian siswa dalam menilai keabsahan informasi keagamaan di internet, menunjukkan bahwa dimensi literasi digital keagamaan belum berkembang optimal.

Rerata nilai 4,000 pada aspek literasi keagamaan mengindikasikan bahwa siswa memiliki minat tinggi dalam memahami ajaran agama, baik melalui pembelajaran formal maupun sumber informasi daring. Guru madrasah berperan sentral dalam memperkuat dimensi ini melalui pendampingan dan penyediaan ruang diskusi. Akan tetapi, literasi keagamaan yang dimiliki siswa lebih cenderung bersifat tekstual daripada reflektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Syahri (2020) dalam studi “Religious Literacy Movement among Madrasah Ibtidaiyah Students” yang menegaskan bahwa keberhasilan gerakan literasi keagamaan sangat bergantung pada dukungan program yang sistematis, fasilitas yang

memadai, dan keberlanjutan kegiatan reflektif. Tanpa dukungan tersebut, literasi siswa cenderung berhenti pada tingkat pemahaman teks, bukan pada kemampuan menilai dan mengontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial modern.

Literatur lain juga menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi menjadi wadah strategis dalam memperkuat literasi keagamaan yang berorientasi moderasi. Namun, kurikulum tersebut masih cenderung fokus pada aspek kognitif dan hafalan teks agama dibanding pada penguatan kemampuan analisis dan dialog antar-ajaran (Sari, 2023). Dalam konteks ini, hasil pengabdian di MAN 3 Tapanuli Tengah memperlihatkan bahwa program pengabdian masyarakat berperan melengkapi kekurangan tersebut dengan menciptakan suasana belajar yang lebih reflektif dan dialogis. Interaksi langsung dengan narasumber memungkinkan siswa memahami moderasi beragama sebagai proses berpikir kritis yang menuntut kesadaran terhadap konteks sosial, bukan sekadar sikap pasif terhadap perbedaan.

Selanjutnya, data juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling memperkuat antara literasi keagamaan dan sikap moderasi beragama. Siswa yang memiliki literasi keagamaan tinggi lebih mampu mengidentifikasi narasi radikal, menolak ajakan intoleran, dan memanfaatkan media digital untuk memperluas wawasan keagamaan yang moderat. Hal ini sesuai dengan temuan Rizal dan Adni (2025) bahwa siswa yang terpapar secara aktif terhadap literasi digital keagamaan, melalui verifikasi informasi, diskusi daring, dan refleksi terhadap konten media sosial, lebih siap menghadapi wacana ekstremisme dibanding mereka yang minim bimbingan literasi. Dengan demikian, literasi keagamaan digital dapat berfungsi sebagai *filter ideologis* yang mencegah penyebaran paham radikal dan intoleran di kalangan remaja madrasah.

Pemahaman moderasi beragama dan literasi keagamaan siswa madrasah berada dalam kategori positif, namun masih memerlukan penguatan pada dimensi kritis dan evaluatif. Gap antara pemahaman

normatif dan praktik reflektif masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pendidikan yang menekankan pada pelatihan literasi digital keagamaan, revisi kurikulum PAI berbasis literasi reflektif, serta kegiatan kolaboratif yang menghubungkan siswa, guru, dan akademisi dalam ruang *co-learning*. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat berperan tidak hanya sebagai lembaga pembentuk religiusitas, tetapi juga sebagai pusat pengembangan moderasi beragama yang kontekstual dan tangguh dalam menghadapi disinformasi keagamaan di era digital.

### **3. Respon siswa madrasah terhadap isu radikalisme dan intoleransi di lingkungan sekitar maupun media digital**

Analisis hasil pengabdian menunjukkan bahwa respon siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah terhadap isu radikalisme dan intoleransi mencerminkan kecenderungan yang positif, dengan rerata skor 3,984 yang menunjukkan sikap setuju terhadap nilai-nilai penolakan radikalisme dan penguatan toleransi. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran terhadap bahaya radikalisme dan memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa. Sikap positif tersebut tidak lahir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan madrasah yang menekankan nilai ukhuwah, moderasi, dan dialog keagamaan terbuka. Namun, meskipun sikap siswa cenderung moderat, ditemukan pula variasi dalam kedalaman pemahaman dan bentuk respon terhadap isu-isu radikal, terutama dalam konteks digital. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap netral atau belum mampu mengenali konten radikal yang tersembunyi dalam narasi keagamaan di media sosial.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Marzuqi dan Aziz (2025) yang menyatakan bahwa madrasah memang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderat, tetapi juga menghadapi kerentanan karena siswa berada di persimpangan antara pendidikan agama formal dan

paparan ideologi keagamaan ekstrem di ruang digital. Dalam konteks ini, respon siswa terhadap radikalisme dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk sebagaimana dijelaskan oleh Khamid (2016) dan Mardhiah (2025): pasif, aktif-dangkal, dan kritis-konstruktif. Siswa dengan respon pasif cenderung menghindari isu radikalisme karena merasa tidak berkompeten atau takut menimbulkan konflik, sementara siswa dengan respon aktif-dangkal berani menolak intoleransi, tetapi dengan argumentasi yang lemah dan belum berbasis literasi keagamaan yang kuat. Sebaliknya, siswa dengan respon kritis-konstruktif menunjukkan kemampuan analitis dan reflektif: mereka menolak radikalisme, memverifikasi sumber informasi, serta berani berdiskusi untuk meluruskan narasi keagamaan yang menyesatkan (Epafras et al., n.d.).

Pengabdian ini juga menemukan bahwa faktor literasi digital keagamaan menjadi penentu utama dalam variasi respon siswa. Sebagian siswa masih kesulitan membedakan antara dakwah moderat dan konten radikal karena keterbatasan kemampuan kritis terhadap sumber daring (Ummatunisak, 2025b). Hal ini memperkuat argumen Kenedi dan Hartati (2022) bahwa media sosial kini menjadi arena utama penyebaran ideologi intoleran yang seringkali dikemas dalam bentuk menarik dan emosional. Siswa yang tidak memiliki keterampilan digital keagamaan yang kuat rentan terpengaruh, bahkan bisa secara tidak sadar menyebarkan konten intoleran dengan dalih membela agama. Sementara itu, siswa yang memiliki literasi digital baik justru mampu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan damai dan moderat.

Lingkungan sosial dan emosional juga berperan besar dalam membentuk respon siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Purwandari (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga terbuka dan heterogen lebih toleran dibanding mereka yang berasal dari lingkungan homogen. Selain itu, kemampuan mengelola emosi juga menjadi faktor penting, karena narasi radikal seringkali memanipulasi emosi keagamaan untuk membangkitkan kebencian (Umami et al., 2025).

Siswa yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih rasional dan selektif dalam merespons isu keagamaan, sedangkan yang mudah tersulut emosi lebih rentan terhadap provokasi.

Peran guru menjadi sangat strategis, seperti dikemukakan Lasfeto et al. (2021) bahwa pembentukan respon kritis terhadap isu radikalisme perlu dibangun melalui pembiasaan dan ruang dialog yang sehat di kelas. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis berita, mendiskusikan isu keagamaan, dan membedakan antara narasi intoleran dan moderat terbukti efektif memperkuat kesadaran kritis. Dengan demikian, pendidikan madrasah bukan hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai benteng ideologis terhadap ekstremisme.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa respon siswa madrasah terhadap isu radikalisme dan intoleransi sudah berada pada arah yang positif dan konstruktif, tetapi masih perlu penguatan dalam aspek literasi keagamaan digital dan kemampuan berpikir kritis. Siswa telah menunjukkan pemahaman konseptual yang baik terhadap bahaya radikalisme, namun belum seluruhnya mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk radikalisme terselubung di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih integratif, yang menggabungkan literasi digital, moderasi beragama, dan pembiasaan reflektif. Dengan pendekatan tersebut, madrasah dapat berperan sebagai agen perdamaian yang menumbuhkan generasi muda religius, toleran, dan cerdas dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi di era informasi global (Ardica & Halijah, 2025).

#### **4. Hubungan antara literasi keagamaan siswa dengan sikap moderasi beragama dalam menghadapi isu radikalisme dan intoleransi**

Analisis hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan saling menguatkan antara tingkat literasi keagamaan siswa dengan sikap moderasi beragama mereka dalam menghadapi isu

radikalisme dan intoleransi, baik di lingkungan sosial maupun di ruang digital. Berdasarkan data kuantitatif, literasi keagamaan memperoleh rerata 4,000 dan moderasi beragama 4,288, keduanya berada dalam kategori “Setuju,” yang menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam sikap sosial yang moderat, toleran, dan konstruktif. Korelasi ini tampak konsisten dalam pola jawaban responden: siswa dengan tingkat literasi keagamaan tinggi juga menunjukkan sikap moderat dan penolakan kuat terhadap radikalisme. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keagamaan berperan sebagai fondasi intelektual bagi tumbuhnya moderasi beragama (Prihatin, 2020).

Literasi keagamaan dalam konteks madrasah tidak hanya bermakna kemampuan membaca teks-teks agama, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang kompleks (Wahyudi & Kurniasih, 2021b). Siswa yang memiliki literasi keagamaan tinggi mampu memahami perbedaan tafsir sebagai hal yang wajar dalam tradisi Islam, sehingga lebih terbuka dan inklusif terhadap keragaman praktik keagamaan (Akib, 2024). Pemahaman semacam ini membentengi mereka dari sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal yang sering menjadi pintu masuk radikalisme. Sementara itu, siswa dengan literasi rendah lebih mudah terjebak pada pemahaman tekstual sempit dan emosional, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap ideologi intoleran (Sari & Muhja, 2024).

Hubungan literasi dan moderasi juga tercermin dari cara siswa menghadapi narasi radikal di media digital. Siswa yang memiliki literasi keagamaan tinggi menunjukkan kemampuan analitis dan reflektif dalam menilai informasi daring. Mereka mampu mengenali tanda-tanda radikalisme digital seperti ujaran kebencian, klaim eksklusif terhadap kebenaran, dan ajakan kebencian berbasis agama. Sebaliknya, siswa dengan literasi digital yang lemah sering kali kesulitan membedakan

---

dakwah moderat dan konten manipulatif, sehingga lebih rentan terhadap provokasi (Wulan, 2025b). Kondisi ini menegaskan bahwa literasi keagamaan yang dilengkapi dengan keterampilan digital merupakan benteng ideologis yang melindungi siswa dari paparan ekstremisme daring.

Hubungan erat antara literasi keagamaan dan moderasi beragama terbentuk melalui peran aktif guru dan lingkungan madrasah. Guru bukan hanya penyampai materi agama, tetapi juga fasilitator dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan nilai toleransi melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual (Harahap, 2023). Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, sehingga literasi tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam perilaku moderat. Sebagaimana ditegaskan Tahir (2024), literasi yang hanya tekstual tanpa pemahaman kontekstual justru berpotensi melahirkan kekakuan berpikir yang dapat memupuk intoleransi. Oleh karena itu, madrasah perlu memperkuat model literasi keagamaan yang reflektif dan kontekstual agar siswa memiliki kemampuan interpretatif dan empatik terhadap keberagaman.

Dari perspektif psikologis, literasi keagamaan yang kuat juga berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi dan berpikir rasional. Siswa yang terbiasa membaca, menafsirkan, dan mendiskusikan teks agama dengan pendekatan rasional cenderung lebih stabil emosinya dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi radikal yang bersifat emosional (Nurdin & Putri, 2024). Dengan demikian, literasi tidak hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga melatih kedewasaan spiritual dan emosional yang menjadi ciri utama sikap moderat.

Kegiatan pengabdian masyarakat dan pembelajaran kolaboratif di madrasah memperkuat keterkaitan antara literasi dan moderasi. Melalui diskusi interaktif, siswa dilatih untuk menilai isu keagamaan dari berbagai perspektif dan menghindari generalisasi sempit yang dapat memicu intoleransi. Hal ini sejalan dengan temuan Rajaminsah et al. (2025b) bahwa literasi keagamaan yang diintegrasikan dalam pendidikan formal mampu

melahirkan generasi muda yang berpikir kritis dan menolak radikalisme dengan argumentasi rasional.

Hubungan antara literasi keagamaan dan moderasi beragama bersifat timbal balik dan saling memperkuat. Literasi yang baik menghasilkan pemahaman agama yang inklusif dan kontekstual, sementara sikap moderat mendorong individu untuk terus mengembangkan literasi keagamaannya. Dalam konteks ini, literasi berperan sebagai perisai intelektual, sedangkan moderasi menjadi manifestasi moral dari literasi tersebut. Temuan ini menegaskan peran strategis madrasah sebagai pusat pembentukan generasi religius yang kritis, toleran, dan tangguh dalam menghadapi arus ekstremisme global. Dengan penguatan literasi keagamaan dan pendidikan moderasi yang berkelanjutan, madrasah dapat menjadi benteng sosial yang efektif dalam menjaga harmoni, mencegah radikalisme, dan memperkuat kohesi kebangsaan (Tahir, 2024; Rajaminsah et al., 2025b).

#### **D. KESIMPULAN**

Pengabdian ini menyimpulkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah memiliki sikap yang positif terhadap nilai-nilai moderasi beragama, pemahaman literasi keagamaan, serta kesadaran akan pentingnya toleransi di ruang digital. Siswa madrasah tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sikap afektif yang mencerminkan penerimaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap radikalisme maupun intoleransi. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman, kesadaran, dan sikap moderat siswa. Meskipun hasil pengabdian menunjukkan kecenderungan yang positif, masih terdapat tantangan utama dalam memperkuat kemampuan kritis siswa terhadap informasi keagamaan daring. Peningkatan literasi digital keagamaan perlu menjadi fokus lanjutan agar siswa tidak hanya memahami pesan agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginterpretasikannya secara rasional

---

dan kontekstual dalam kehidupan bermedia sosial. Hasil pengabdian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan program lanjutan berbasis *moderasi digital* dan *literasi keagamaan kritis* sehingga memperkuat ketahanan ideologis siswa madrasah terhadap arus radikalisme digital serta menyiapkan mereka sebagai generasi religius yang moderat.

Pengabdian ini merekomendasikan bahwa diperlukan langkah strategis untuk memperkuat capaian program dan menjawab tantangan yang masih ada. Pertama, perlu dilakukan penguatan kurikulum moderasi beragama, baik dalam mata pelajaran agama maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran formal. Kedua, perlu diselenggarakan pelatihan literasi digital keagamaan yang berkelanjutan bertujuan membekali siswa dengan kemampuan mengenali, menilai, dan menolak konten keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, dan mengandung hoaks. Ketiga, kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan dosen melalui kegiatan pengabdian masyarakat perlu terus dikembangkan agar proses pendidikan moderasi beragama menjadi lebih partisipatif dan berkelanjutan.

## ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada civitas akademika Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapanuli Tengah atas dukungan dan fasilitasi mereka yang tak ternilai selama pengumpulan data pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## REFERENSI

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Akib, M. (2024). Urgensi Literasi Al-Qur'an Sebagai Tindakan Preventif Atas Penafsiran Yang Radikal. *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 48–61.

- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 59–77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>
- Andres, S. P. (2022). *Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Vii. 3 Smpn 21 Kota Bengkulu* [PhD Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/352>
- Ardica, D., & Halijah, M. N. (2025). *Potensi Radikalisme Laten di Sekolah: Peran Minim Media dalam Isu Keagamaan*. <https://hamfara.com/kalamizu/article/download/29/24>
- Arifah, Z., Ifadah, L., & Andini, L. R. (2024). Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui Pembinaan Literasi dan Puisi Moderasi Beragama Madrasah Aliyah sebagai Kontraradikalisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 33–43. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.24089>
- Asrohah, H., & Junaedi, J. (2024). Insertion of Religious Moderation in Islamic Religious Education in Madrasah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 254–270. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5668>
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Azhari, M. S., & Ghozali, Moh. H. (2019). Peta Kuasa Intoleransi Dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018. *Inklusif*, 1–103.
- Burhanudin, N. (2018). *Konsep Pencegahan Paham Radikal Di Sekolah Melalui Metode Problem Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/923/>
- EFENDI, E. (2024). *Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Siak* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/78533/>
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*. Yayasan Lidzikri. <https://digilib.uinsgd.ac.id/50378/>

- 
- Epafra, L. C., Suleeman, E., & Yasmine, D. I. (n.d.). *Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB)*. Retrieved October 1, 2025.
- Fajri, I. R., & Aripin, S. (2025). Transformasi Madrasah Di Era Digital: Membangun Generasi Emas: Madrasah Transformation in the Digital Era: Building the Golden Generation. *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 126–134.
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Journal of Religious Studies*, 195–222.
- Faridah, Z., & Rizqi, A. (2025). Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Transdisciplinary Journal of Religion and Education*, 1(1), 1–10.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 503–518.
- Goli, N. H., & Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2). <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/56>
- Habayahan, O. E. (2025). Pengaruh Metode Ice Breaking Dan Interaksi Edukatif Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 6(6), 198–208.
- Halimah, S., Luthfiah, N., Harahap, S. W., Ulfa, M., Irmu, R. F., Khadna, S. F., & Khairunnisah, W. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 43–63.
- Hanafi, A. A., Rosadi, I., Imam, I. K., Sari, R. I., & Hidayat, Y. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 149–155.
- Hanafiah, M., & Nasrullah, N. (2022). Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Era Revolusi Industri 4.0 Sebagai Upaya Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 36–50.

- Harahap, M. R. (2023). Peran Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Agama Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 151–159.
- Hasbullah, S. N. S. A. R., Setiawan, A. A. M., Rais, M. A. R. P., Dermawan, M. C. R. F. Z. R., & Kamil, M. F. S. W. R. S. Q. H. (2018). Ragam Metode Pengabdian. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1).
- Hendrayadi, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Mixed methode research. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2402–2410.
- Jamal, A. A., Yanis, M., & Ahmad, A. (2025a). Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 162–173.
- Jamal, A. A., Yanis, M., & Ahmad, A. (2025b). Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 162–173.
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50.
- Kadir, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda Di Indonesia. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 104–118.
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muftadiin*, 8(01). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/179>
- Kementerian Agama. (2023). Intoleransi di Kalangan Pemuda Perlu Diwaspadai dan Disikapi Secara Produktif. Balitbangdiklat Kemenag.
- Khamid, N. (2016). Bahaya radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123–152.
- Kholiq, A. (2024). Analisis Peran Pendidikan Islam Dalam Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 104–126.
- Lasfeto, A., Runesi, A., Wafumilena, J. N., & Manik, R. (2021). Metode Diskusi Dalam Pusaran Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digital. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 12–15.

- 
- Mardhiah, Ai. (2025). *Implimentasi Moderasi Beragama; Integrasi Nilai Dan Penggerak Moderasi Pada PTKI*. Zahir Publishing Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani, Kalasan, Sleman .... <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/46647/1/Implementasi%20Moderasi%20Beragama%20ISBN%20%281%29.pdf>
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), 125–133.
- Marzuqi, A., & Aziz, I. N. (2025). Deradikalisasi Pendidikan Islam: Peran Guru dan Kurikulum Madrasah dalam Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(3), 196–196.
- Mikraj, M., Fazal, K., & Chaizir, M. (2025). Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 121–134.
- Muliati, M. (2025). *Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4408/>
- Nikmah, N. (2023). Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/227>
- Ni'mah, Z. A., & Rifa'i, A. (2025). Kompleksitas Peran Madrasah dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0 sebagai Institusi Pembangun Peradaban Rahmatan lil'Alamin. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 1–15.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116.
- Nurdin, M., & Putri, V. A. (2024). Demokratisasi dan Media Massa di Indonesia. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 133–140.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11.

- Nurulhadj, F. A., & Ariska, M. (2025). Transformasi Pemikiran Siswa Melalui Pendekatan Rasional-Kritis dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hamasatul Muslimin Indonesia. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 31–41.
- Prihatin, B. (2020). Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 136–150.
- Purwandari, W. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(6), 21–27.
- Putri, N. A., Nasution, H. F., Ramadhani, N., & Dongoran, R. (2025). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 195–204.
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025a). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *ALACRITY: Journal of Education*, 1052–1065.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390.
- Rida, M. M. (2022a). *Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dalam kurikulum 2013 PAI jenjang menengah atas* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/673/>
- Rizal, Z. A.-G. E.-M., & Adni, P. R. (2025). Pendidikan Literasi Digital Di Sekolah Dasar Perspektif Dewey Tentang Pembelajaran Etis Dan Berbasis Pengalaman. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 3, 163–171.  
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semal/article/view/2765>
- Rokhimah, S. N. (2023). *Implementasi Literasi Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sekaran Kabupaten Lamongan* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/9967/>
- Sakbaniatun, U., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8879>

- Ulinuha, F. F., Mubarak, F. K., Fariyani, Q., & Isnaini, D. S. M. (2025). Moderasi Beragama Para Guru Madrasah Diniyah Desa Medono. *Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11–20.
- Umam, A. K. (2024). *Moderasi Dan Deradikalisasi Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren (Pesantren Al-Tsaqafah Jagakarsa Jakarta Selatan)* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1555/>
- Umami, S., Andayani, D., & Wulandari, A. H. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1077>
- Ummatunisak, K. (2025a). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahamanagama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahululum Tanjungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm/article/view/172>
- Ummatunisak, K. (2025b). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahamanagama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahululum Tanjungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm/article/view/172>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021a). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021b). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.
- Widyaningsih, R. (2019). Deteksi Dini Radikalisme. *Purwokerto: Lembaga Pengabdian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman*. [https://www.researchgate.net/profile/Rindhawidyaningsih/publication/333967877\\_Deteksi\\_Dini\\_Radikalisme/link/s/5ec7848e458515626cbf4bd8/Deteksi-Dini-Radikalisme.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Rindhawidyaningsih/publication/333967877_Deteksi_Dini_Radikalisme/link/s/5ec7848e458515626cbf4bd8/Deteksi-Dini-Radikalisme.pdf)
- Wijaya, T., Khusnan, K. S., Umam, L. H., & Puspitasari, E. (2024). Internalisasi Kesadaran Kritis Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dalam Menanggapi Fenomena Intoleransi: Studi Kualitatif pada Siswa Kelas IX MTs Wali Songo Sukajadi, Lampung Tengah. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 166–174.
- Wulan, S. (2025a). *Hubungan Antara Literasi Digital dan Literasi Budaya dengan Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1*

*Sanden Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54899>

Wulan, S. (2025b). *Hubungan Antara Literasi Digital dan Literasi Budaya dengan Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sanden Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54899>

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–12.

Zuhdi, M., & Sarwenda, S. (2020). Recurring Issues in Indonesia's Islamic Education: The Needs for Religious Literacy. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), 1–13. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1038>